

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah memanfaatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan utama. Demi mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah memprediksi potensi sumber daya yang ada dan bersama masyarakat berinisiatif dalam pembangunan daerah. Maka dari itu, pemerintah daerah dan masyarakat perlu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk dieksplorasi secara maksimal demi terancang dan terbangunnya perekonomian daerah. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan ekonomi daerah dapat diukur dari bagaimana aspek pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan menghitung besaran *gross value added* (nilai tambah bruto) yang muncul dari tiap sektor perekonomian daerah untuk jangka waktu tertentu biasa disebut Produk Domestik Regional Bruto (Tumangkeng, 2018).

Pembangunan daerah harus disesuaikan dengan prioritas dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Selain itu, setiap pemerintah daerah juga harus mengupayakan pembangunan yang lebih seimbang di daerah masing-masing. Faktanya, setiap daerah memiliki sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kondisi yang berbeda. Perbedaan potensi ekonomi antar daerah menyebabkan peran pemerintah sebagai pengatur kebijakan pembangunan agar pembangunan menjadi seimbang dan sinkron di daerah (Fattah & Rahman, 2013).



Dari sisi ekonomi, pariwisata didefinisikan sebagai industri yang strategis secara nasional, karena mengacu pada penyediaan transportasi, kuliner, akomodasi, objek wisata, dan layanan yang terkait untuk wisatawan domestik dan mancanegara. Pariwisata juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dengan memanfaatkan layanan dan sumber daya yang ada (Fattah *et.al*, 2023). Secara garis besar, definisi pariwisata mengaju pada lokasi tujuan, jarak tempuh, dan durasi. Terciptanya lapangan kerja untuk masyarakat setempat menjadi potensi yang dimiliki oleh sektor pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia.

Perkembangan pesat yang dialami oleh ekonomi pariwisata selama beberapa dekade terakhir disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah dari sisi *demand* dimana permintaan pariwisata yang meningkat dapat memicu pembangunan fasilitas wisata baru, seperti hotel dan restoran, sehingga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Dari sisi *supply* dapat dilihat dari adanya pengurangan biaya perjalanan, penurunan jarak tempuh, dan kepadatan layanan pariwisata.

Pengembangan sektor pariwisata yang dilakukan dengan baik akan mampu menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Para wisatawan yang datang, diharapkan berkeinginan untuk tinggal lebih lama di Indonesia karena semakin lama para wisatawan tinggal untuk berwisata, maka semakin banyak pula

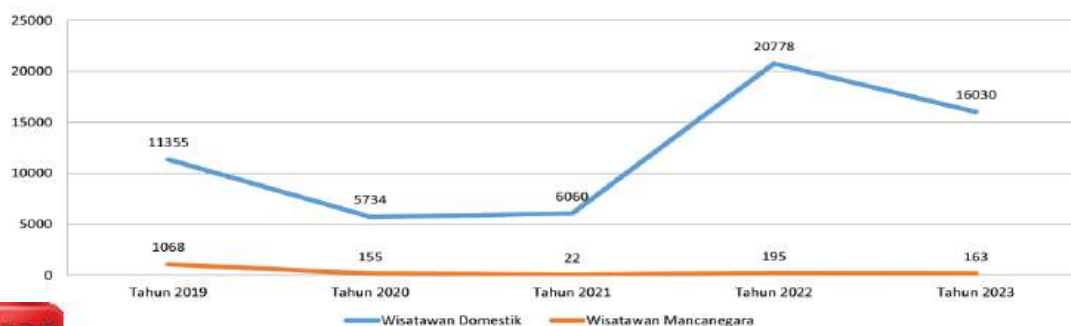
ig akan mereka keluarkan. Sumber Daya Manusia merupakan salah satu ng berperan penting dalam memajukan sektor pariwisata. Pentingnya



SDM di sektor pariwisata adalah manusia (*people*) yang berperan sebagai faktor kunci dalam mewujudkan keberhasilan kinerja (Hidayat *et. al.*, 2021).

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata di masa depan haruslah komprehensif, terintegrasi antar sektor dan antar *stakeholder*. Bisnis yang paling aman adalah jasa lingkungan melalui konsep pariwisata. Tidak ada eksploitasi sumber daya alam, di sisi lain pendapatan tetap ada dan tentu saja *multiplier effect* terhadap pertumbuhan usaha masyarakat cukup besar (Riantoro & Aninam, 2021).

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah sebesar 10.503,69 km² dan terdiri dari 11 kecamatan. Adapun luas wilayah terdiri dari 1.357,03 km² luas daratan dan 9.146,66 km² luas wilayah laut. Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki berbagai objek wisata menarik yang dapat dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara.



1. 1 Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Tahun 2019-2023 Kabupaten Kepulauan Selayar (Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar)



Pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah pengunjung objek wisata yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar terus mengalami penurunan kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun 2019 sampai tahun 2021 dengan jumlah pengunjung pada tahun 2019 sebanyak 1.068 wisatawan, pada tahun 2020 terdapat jumlah pengunjung sebanyak 155 wisatawan, serta jumlah pengunjung pada tahun 2021 sebanyak 22 wisatawan. Kunjungan wisatawan mancanegara sempat mengalami peningkatan sebesar 195 wisatawan pada tahun 2022, namun kembali menurun pada tahun 2023 sebesar 163 wisatawan. Sementara itu, wisatawan domestik pada tahun 2019 sebanyak 11.355 wisatawan dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebanyak 5.734 wisatawan. Jumlah wisatawan kembali meningkat pada tahun 2021 sebanyak 6.060 wisatawan dan terus meningkat pada tahun 2022 sebanyak 20.778 wisatawan. Namun, mengalami penurunan pada tahun 2023 sebanyak 16.030 wisatawan.

Salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah Hutan Mangrove Matalalang yang dikelilingi oleh pohon mangrove lebat dan memiliki banyak spot foto menarik, Museum Tanadoang dan Gong Nekara terletak tidak jauh dari hutan tersebut. Kondisi ekosistem yang masih alami menjadikan Hutan Mangrove Matalalang berpotensi untuk dijadikan sebagai ekowisata, tapi pemerintah setempat belum mengembangkan hutan mangrove tersebut (Muthmainnah *et.al.*, 2020). Disebabkan kurang terawatnya objek wisata tersebut dan kurangnya fasilitas yang tersedia, sehingga wisatawan tidak lagi tertarik untuk mengunjungi Hutan Mangrove Matatalalang.



Hutan Mangrove mengalami pembangunan pada tahun 2019 dan dihias sedemikian rupa dikarenakan akan diadakannya *event* untuk menyambut kedatangan Menteri. Hal tersebutlah yang membuat masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar tertarik mengunjungi Hutan Mangrove Matalalang. Namun begitu *event* tersebut berakhir, fasilitas seperti jembatan yang menjadi sarana untuk menikmati pemandangan Hutan Mangrove tidak lagi terawat dan sudah banyak bagian dari jembatan tersebut yang rusak. Sehingga seiring waktu para wisatawan tidak lagi tertarik untuk mengunjungi objek wisata Hutan Mangrove Matalalang. Meski fasilitas yang ada di Hutan Mangrove Matalalang masih memiliki kekurangan dan tidak terawat dengan baik, tetapi pohon Mangrove yang berada disana masih berdiri kokoh dan dapat menjadi salah satu objek wisata alam yang sangat menarik untuk dikunjungi.

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Kabupaten Kepulauan Selayar Menurut Objek Wisata Tahun 2020 – 2023

Objek Wisata	2020	2021	2022	2023
Pantai Punagaan	11.898	14.681	13.396	12.118
Pantai Pinang (<i>Selayar Eco Resort</i>)	-	-	478	782
Pantai Bonetappalang (<i>Selayar Dive Resort</i>)	-	-	22	64
Pantai Sunari	118	5.038	10.473	11.842
Vila Norsyah	257	7.372	8.850	6.616
Desa Wisata Takabonerate	4.429	2.734	2.871	3.242
Pantai Indah	-	8.902	4.383	1.990



Puncak Tanadoang	4.030	19.865	15.566	10.150
Pantai Tamamelong	-	618	786	233
Halona <i>Waterboom</i>	-	-	9.604	20.591
Kampung Tua Bitombang	-	-	1.003	171
Hutan Mangrove Matalalang	n/a	n/a	n/a	0
Total	20.732	59.210	67.432	67.799

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Selayar, 2024

Pada Tabel 1.1 menunjukkan belum adanya data terkait jumlah pengunjung Hutan Mangrove Matalalang, hal ini dikarenakan awalnya aset Hutan Mangrove Matalalang dimiliki oleh Dinas Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, tapi seiring berjalannya waktu fasilitas yang ada di Hutan Mangrove Matalalang sudah tidak terawat, sehingga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar ingin merehabilitasi Hutan Mangrove tersebut agar dapat kembali menjadi objek wisata. Maka Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan menghibahkannya kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar agar dapat dikelola.



1.2 Peta Hutan Mangrove Matalalang Kabupaten Kepulauan Selayar *(Sumber : Google Earth, 2024)*



Hutan Mangrove Matalalang menjadi satu-satunya Hutan Mangrove yang dijadikan tempat objek wisata dan dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar dengan luas 63.116,32 m². Berdasarkan posisi geografis, letak objek wisata Hutan Mangrove Matalalang sangat strategis karena berada di tepi jalan raya dan dekat dari pemukiman masyarakat setempat.

Pada tahun 2018 sampai 2019 Hutan Mangrove Matalalang ramai dikunjungi oleh para wisatawan, namun tidak ada Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang masuk ke Pemerintah Daerah (Pemda) karena tarif retribusi yang ada hanya retribusi parkir, dimana retribusi parkir tersebut dimiliki oleh pemilik lahan yang berada tepat di depan pintu masuk Hutan Mangrove Matalalang.

Salah satu staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar dalam wawancara singkat bersama penulis mengatakan bahwa *masterplan* rehabilitasi Hutan Mangrove Matalalang telah lolos Dana Alokasi Khusus (DAK) dan akan dilanjutkan rehabilitasinya tahun 2025 jika ada anggaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, yang menjadi *streghts* (kekuatan) dari objek wisata Hutan Mangrove Matalalang adalah memiliki daya tarik dan menjadi salah satu tujuan destinasi wisata yang berbeda dari kebanyakan objek wisata yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar, dimana sebagian besar tempat wisata di Selayar terdiri dari pantai. *Weakness* (kelemahan) dari objek wisata Hutan Mangrove Matalalang sendiri, yaitu fasilitas yang ada disana seperti jembatan yang menunjang



enikmati keindahan hutan mangrove tidak lagi terawat, sehingga perlu rehabilitasi. *Opportunities* (peluang) yang dimiliki, yaitu dengan lolosnya

masterplan Dana Alokasi Khusus (DAK) yang dibuat oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar, maka objek wisata Hutan Mangrove Matalalang dapat direhabilitasi agar kembali menarik minat para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. *Threats* (ancaman) yang timbul adalah adanya potensi pencemaran lingkungan.

Analisis ini dianggap penting untuk mengetahui bagaimana gambaran strategi pengembangan objek wisata Hutan Mangrove Matalalang di Kabupaten Kepulauan Selayar. Berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Rambulangi *et.al.* pada tahun 2023 yang berfokus pada strategi pemasaran objek wisata, kali ini peneliti ingin menganalisis strategi pengembangan objek wisata.

Dari data tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis tentang “**Strategi Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Matalalang Kabupaten Kepulauan Selayar**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian dalam skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana pilihan alternatif kebijakan untuk mengembangkan objek wisata Hutan Mangrove Matalalang?
2. Bagaimana strategi untuk mengembangkan objek wisata Hutan Mangrove Matalalang Kabupaten Kepulauan Selayar?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pilihan alternatif kebijakan dalam mengembangkan objek wisata Hutan Mangrove Matalalang.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata Hutan Mangrove Matalalang Kabupaten Kepulauan Selayar.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penjelasan sebelumnya, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi bagi pemerintah daerah sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan pengembangan objek wisata Hutan Mangrove Matalalang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal-hal yang terkait dan relevan dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan pergerakan manusia, barang, dan jasa yang berhubungan dengan organisasi, lembaga dan perorangan, kebutuhan jasa dan penyedia kebutuhan jasa, dan lain-lain. Kegiatan pariwisata dalam aktivitas manusia terdiri dari tiga yaitu daerah asal, daerah tujuan, dan daerah perantara (Anggraeni, 2023).

Hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan “*Keynesian*” tentang *multiplier effect* dimana pariwisata sebagai komponen eksogen dari permintaan agregat yang mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan dan pendekatan “model pertumbuhan endogen dua sektor Lucas” yang dimana pariwisata dikaitkan dengan kondisi maksimisasi laju pertumbuhan (Aponno, 2020).

Apabila masyarakat berperan aktif dalam pariwisata, maka membuat pengembangan ekonomi pariwisata lebih efektif. Strategi yang tepat dengan melakukan pemberdayaan masyarakat agar dapat membangun ekonomi pariwisata, dimana manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Hal ini akan dampak berkelanjutan terhadap pengembangan dalam jangka panjang. a yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat dapat menjadi strategi yang



tepat dan tidak hanya terbatas pada ekonomi pariwisata saja tapi juga pembangunan ekonomi negara.

Ekonomi pariwisata berhubungan dengan permintaan konsumen terhadap pariwisata, hal ini dapat dilihat pada daya tarik objek wisata yang dikunjungi dengan memperhatikan jumlah pengunjung dan permintaan terhadap layanan terkait pariwisata seperti *homestay*, suvenir, dan kuliner.

Hal ini sejalan dengan teori *welfare state* oleh Keynes yang menjelaskan bahwa suatu negara atau pemerintah bertanggung jawab penuh untuk menyediakan semua kebutuhan rakyatnya dan tidak dapat dilimpahkan kepada siapa pun. Kesejahteraan negara menunjukkan pada sebuah model ideal pembangunan yang difokuskan pada peningkatan kesejahteraan melalui pemberian peran yang lebih penting kepada masyarakatnya (Ahmad, 2022). Pariwisata yang dikelola dengan baik dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan mereka, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kebijakan ekonomi pariwisata didefinisikan sebagai regulasi, aturan, pedoman, arahan, dan sasaran pembangunan, promosi serta strategi yang memberikan kerangka dalam pengambilan Keputusan kolektif maupun individu dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata jangka panjang secara langsung dan sekaligus kegiatan sehari-hari yang berlangsung di suatu destinasi wisata (Priambodo, 2015). Kebijakan ekonomi pariwisata bersifat dinamis dan fleksibel



lakukan penyesuaian terhadap perkembangan dan berkaitan erat dengan aan kepariwisataan daerah.

Pengembangan pariwisata didefinisikan sebagai usaha dalam mengembangkan objek wisata agar dapat menjadi lebih baik dan menarik baik dari segi tempat dan fasilitas yang ada disana sehingga berpotensi menarik minat wisatawan untuk datang mengunjunginya (Riantoro & Aninam, 2021).

Sebelum melakukan pengembangan pariwisata perlu adanya perumusan strategi, yaitu pengembangan rencana panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan objek wisata (Ginting *et.al.*, 2020). Strategi pengembangan menurut Cooper *et.al.* menjelaskan bahwa :

- a. *Attraction* (daya tarik wisata) meliputi keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/artifisial.
- b. *Accessibility* (aksesibilitas) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi.
- c. *Amenities* (fasilitas) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata.
- d. *Ancillary Service* (fasilitas umum) yang mendukung kegiatan pariwisata.
- e. *Institutions* (institut/lembaga) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

2.1.2 *Community Based Development*

Community Based Development (CBD) atau yang biasa disebut Pembangunan Berbasis Masyarakat adalah sebuah pendekatan untuk melakukan



pembangunan lokal yang menganjurkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan manajemen, dengan tujuan menggunakan pengetahuan

dan sumber daya lokal untuk menjalankan proyek yang lebih efektif (Dailiati *et.al.*, 2021). Ada beberapa pendekatan partisipatif untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Pertama, CBD dapat meningkatkan sumber daya yang diarahkan ke program-program yang penting bagi masyarakat dan dapat meningkatkan efisiensi pengeluaran. CBD dapat menumbuhkan keterampilan kepemimpinan dan keterlibatan masyarakat di tingkat lokal. Dengan mendorong masyarakat untuk bekerja sama menuju tujuan bersama, CBD dapat meningkatkan jaringan sosial, kepercayaan, dan kontribusi masa depan untuk barang-barang publik tingkat masyarakat. Akhirnya, dengan membantu warga membangun keterampilan kepemimpinan dan paparan terhadap proses politik, CBD dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menuntut dukungan yang lebih efektif dari tingkat pemerintahan yang lebih tinggi.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata di masa depan haruslah komprehensif, terintegrasi antar sektor dan antar *stakeholder*. Bisnis yang paling aman adalah jasa lingkungan melalui konsep pariwisata. Tidak ada eksploitasi sumber daya alam, di sisi lain pendapatan tetap ada dan tentu saja *multiplier effect* terhadap pertumbuhan usaha masyarakat cukup besar (Riantoro & Aninam, 2021).



wisata berbasis masyarakat menjadi salah satu contoh *community based* *tourism* yang dimana merupakan upaya pengembangan pedesaan sektor pariwisata yang berkontribusi terhadap konservasi lingkungan.

Keunggulan yang dimiliki pembangunan berbasis masyarakat mengarah pada perkembangan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya turut berpartisipasi dalam proses pembangunan, konsep teknologi tepat guna, *indigenous technology*, *indigenous knowledge* dan *indigenous institutions* sebagai akibat kegagalan konsep transfer teknologi. Konsep *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) merupakan alternatif dalam paradigma pembangunan baru. Masyarakat sebagai lembaga swadaya perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendekatan pengembangan masyarakat dalam praksis pembangunan. (Hajar & Kholik, 2020)

Prinsip utama *community based development*, yaitu pemberdayaan dimana CBD bertujuan untuk memberdayakan masyarakat untuk mengambil Keputusan dan mengendalikan pembangunan mereka sendiri. Partisipasi masyarakat secara aktif terlibat dalam semua tahap proses pembangunan. Kestabilan, CBD berupaya menciptakan pembangunan berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Keadilan dimana CBD mempromosikan keadilan sosial dan ekonomi, memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki kesempatan manfaat dari pembangunan. Terakhir, relevansi budaya dimana CBD mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat, memastikan bahwa inisiatif pembangunan sesuai dengan budaya dan berkelanjutan.



Menurut Wilson, siklus Pembangunan Berbasis Masyarakat yaitu pertama masyarakat menyadari potensi, masalah, dan peluang yang ada di lingkungannya. Kemudian masyarakat mulai membentuk kelompok kerja secara terorganisir untuk

mengatasi masalah bersama dengan melibatkan identifikasi tujuan, strategi, dan indikator keberhasilan. Masyarakat melaksanakan peran dalam *community based development* sesuai rencana pembangunan yang telah disepakati dan terakhir melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembangunan untuk mengukur keberhasilan dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi (Safitri *et.al.*, 2022).

Strategi *community based development* fokus pada pengidentifikasian tujuan komunitas lokal dan kemampuan mereka dalam mengambil manfaat pariwisata. Setiap komunitas melakukan hal tersebut agar pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebutuhan masyarakat. CBD menciptakan banyak industri pariwisata berkelanjutan yang fokus dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Ada begitu banyak manfaat yang diterima ketika seseorang tinggal atau bekerja di daerah destinasi yang menjadi tujuan wisata terlibat dalam perencanaan pariwisata, karena dapat meningkatkan validitas dari perencanaan objek wisata tersebut. Hal ini menandakan anggota masyarakat mempunyai pengaruh besar dalam keputusan yang mempengaruhi hidup mereka (Fattah *et.al.*, 2023).

2.1.3 *Community Based Tourism*

Community Based Tourism (CBT) atau biasa disebut Pariwisata Berbasis Masyarakat merupakan pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan dengan diinisiasi oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri.



CBT yaitu untuk meminimalisasi kerusakan lingkungan dan budaya, malkan kepuasan pengunjung, dan memaksimalkan pertumbuhan jangka panjang untuk wilayah tersebut. Secara umum, prinsip-prinsip

CBT adalah mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan pariwisata oleh masyarakat, melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam berbagai aspek pengembangan, mempromosikan kebanggaan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memastikan keberlanjutan lingkungan, melestarikan keunikan karakter dan budaya lokal, memfasilitasi proses belajar antar budaya, menghormati perbedaan budaya dan harga diri manusia, mendistribusikan manfaat secara setara di antara anggota masyarakat, dan mengontribusikan Sebagian dari pendapatan untuk kegiatan pembangunan masyarakat (Fattah *et.al.*, 2023).

CBT merupakan cara yang efektif untuk mengimplementasikan koordinasi kebijakan, menghindari konflik diantara pemangku kepentingan pariwisata yang berbeda, dan memperoleh sinergi berdasarkan pertukaran pengetahuan, analisis dan kemampuan antar masyarakat. Selain itu, tujuan utama CBT adalah untuk menghasilkan dan memberikan layanan pariwisata kepada wisatawan secara terorganisir (Jee *et.al.*, 2019).

Konsep terkait *Community Based Tourism* diawali dengan studi yang dilakukan oleh Murphy pada tahun 1985, dimana dia membahas terkait pengembangan pariwisata di negara-negara berkembang. Sejak saat itu, konsep CBT menjadi sangat populer, baik secara akademis maupun praktik pengembangan pariwisata (Ginting, 2023). *Community Based Tourism* merupakan pendekatan yang tepat untuk mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh para wisatawan dan



atkan kesejahteraan masyarakat dengan terciptanya berbagai peluang kerja
erti pemandu wisata, pengelola *homestay*, penjual kerajinan tangan, dan
jasa kuliner.

2.1.4 Hutan Mangrove

Hutan mangrove atau bakau adalah salah satu hutan yang dapat menahan abrasi pantai yang diakibatkan oleh pasang surut air laut dan tumbuh di air payau. Selain bermanfaat bagi ekosistem, hutan mangrove juga dijadikan sebagai salah satu objek wisata yang menarik bagi para wisatawan (Riantoro & Aninam, 2021).

Hutan mangrove sebagai suatu ekosistem memiliki potensi keindahan alam dan lingkungan berupa komponen penyusun ekosistem yang terdiri dari vegetasi, biota atau organisme asosiasi, satwa liar, dan lingkungan sekitarnya (Sagala & Pellokila, 2019). Hutan mangrove berpotensi sebagai objek wisata karena memiliki keunikan ekosistem berupa akar-akar pohonnya yang unik dan keanekaragaman flora dan fauna yang ada.

Kunjungan ke objek wisata hutan mangrove dapat disebut ekowisata, dimana ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan ke daerah yang masih alami dan relatif tidak tercemar dengan tujuan belajar atau sekedar menikmati pemandangan (Fattah *et.al.*, 2023). Ekowisata saat ini menjadi aktivitas ekonomi yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan pengalaman mengenai alam dan budaya untuk dipelajari dan memahami betapa pentingnya keanekaragaman hayati. Menjelajahi hutan mangrove dengan menggunakan fasilitas yang ada membuat para wisatawan dapat menikmati pemandangan hutan mangrove dan mengabadikan keindahan alam tersebut.

Ekowisata hutan mangrove dapat menjadi salah satu destinasi wisata yang potensial, mengingat keragaman hayati dan ekosistem yang ada di Indonesia, nya di Kabupaten Kepulauan Selayar. Potensi hutan mangrove sebagai



objek wisata dapat mempertimbangkan ketebalan mangrove dan spesies mangrove, seperti bakau (Pin *et.al.*, 2021).

Pengembangan kebijakan dan strategi merupakan salah satu bentuk dorongan pemerintah untuk mengembangkan ekowisata. Dukungan tersebut didasarkan pada potensi yang dimiliki objek wisata terkait sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja, khususnya untuk masyarakat setempat. Namun, sering kali pemerintah hanya fokus pada produk yang dihasilkan dalam sektor pariwisata tanpa menerima ekowisata sebagai gambaran pembangunan pariwisata secara berkelanjutan di daerah.

Salah satu strategi pengembangan Hutan Mangrove Matalalang adalah dengan adanya perencanaan yang matang dan berkelanjutan. Dalam menentukan perencanaan yang tepat, perlu dilakukan analisis SWOT untuk mengidentifikasi potensi/kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam mengembangkan objek wisata Hutan Mangrove Matalalang.

2.2 Tinjauan Empiris

Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai strategi pengembangan objek wisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Rambulangi *et.al.* (2023) menunjukkan bahwa strategi pendukungnya adalah dengan meningkatkan intensitas kunjungan dengan memanfaatkan berbagai promosi, melakukan promosi secara terbuka, meningkatkan sarana prasarana pendukung, dan meningkatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di objek wisata Lemo dengan memperhatikan kepentingan pasar pariwisata.



Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni *et.al.* (2023) menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif pada indikator kekuatan (*Strenght*) perolehan skor 5,08, kelemahan (*Weakness*) skor 3,08, peluang (*Opportunity*) skor 5,00, dan ancaman (*Threat*) skor 3,00. Posisi daya tarik wisata melalui pendekatan kuantitatif dengan S-W dengan total skor 2,00 dan O-T dengan total skor 2,00, maka posisinya berada pada Kuadran I. Strategi pendukungnya adalah dukungan dari masyarakat, harga yang terjangkau dapat ditambahkan pada paket wisata dan promosi untuk menarik minat wisatawan, spot foto perlu dikembangkan lagi di beberapa titik untuk berfoto dan kesadaran akan pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar dan Prajanti (2021) menunjukkan bahwa berdasarkan *Analysis Hierarchy Process* (AHP), kriteria yang paling diprioritaskan dalam strategi pengembangan destinasi wisata di Kawasan Kota Lama Semarang adalah kebijakan pariwisata, pelayanan bagi pengunjung, dan kriteria pemasaran pariwisata. Sementara itu, yang menjadi alternatif prioritas adalah pengendalian transportasi, rasa aman dan nyaman bagi pengunjung, serta kemudahan perizinan untuk berdagang.

Penelitian yang dilakukan oleh Riantoro dan Aninam (2021) menunjukkan bahwa faktor kekuatan (*strenght*) dari objek Wisata Hutan Mangrove Kormun Wasidori Arfai, yaitu: memiliki lokasi yang strategis, memiliki panorama alam yang masih asri dan sejuk, terdapat atraksi pemandangan alam yang unik dan alami, dan



ig cukup murah. Sedangkan faktor kelemahan, yaitu: kurangnya dukungan peng jawab pemerintah terhadap pengembangan wisata ini, dan kesadaran besar masyarakat terhadap lingkungan masih rendah. Faktor peluang,

yaitu: potensi pelestarian hutan mangrove, dan menyerap tenaga kerja di daerah sekitar tempat wisata yang dapat mengurangi pengangguran. Faktor ancaman, yaitu: potensi pencemaran lingkungan atau pantai, dan kurangnya perhatian pemerintah secara langsung terhadap pengelolaan tempat wisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2020) menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Samosir, yaitu meningkatkan kualitas sarana dan prasarana penunjang pariwisata, meningkatkan kegiatan pariwisata berskala nasional dan internasional, melakukan promosi atraksi secara berkelanjutan ke tingkat nasional dan internasional, mengembangkan berbagai nilai produk atraksi wisata, melibatkan peran serta masyarakat dan seluruh pihak berkepentingan dalam pengelolaan atraksi, serta meningkatkan kompetensi sumber daya manusia sebagai pelaku pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih *et.al.* (2019) menunjukkan bahwa peluang dan strategi pengembangan objek wisata pantai Apparalang sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Bulukumba yaitu dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh objek wisata pantai Apparalang. Salah satu strateginya adalah dengan mempertahankan keindahan pantai yang eksotis yang menjadi daya tarik dan keunikan wisata pantai Apparalang, mempertahankan pemerintah dalam upaya meningkatkan pelayanan yang dapat memberikan kemudahan, ketenangan, kenyamanan, dan keamanan bagi wisatawan.

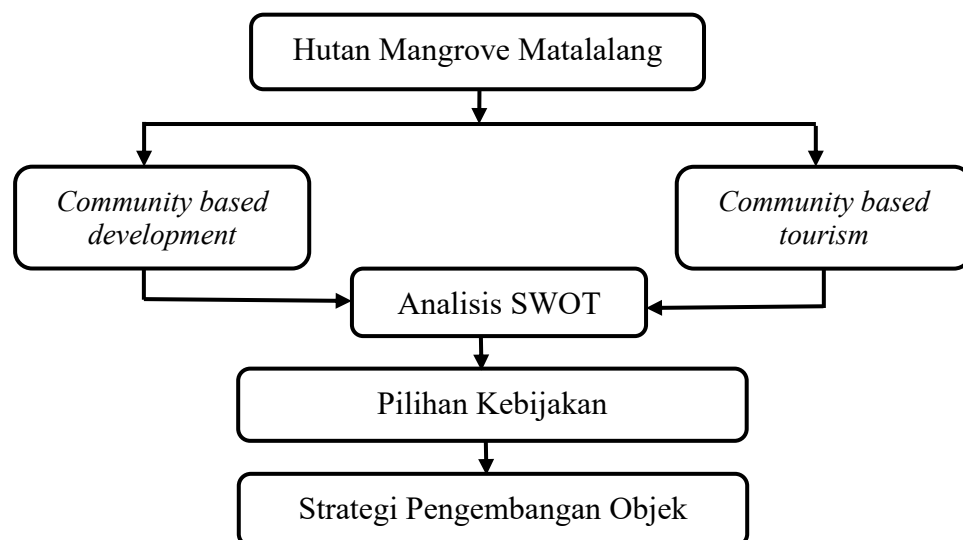


Penelitian yang dilakukan oleh Delita *et.al.* (2017) menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata alam Pemandian Mual Mata antara lain

membangun sarana prasarana seperti akses jalan, sarana transportasi dan akomodasi, membuat atraksi wisata dan mempromosikan objek wisata, mengembangkan produk wisata, dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Jika semua kekuatan dan peluang ditingkatkan serta meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman dilakukan dengan didukung oleh penerapan strategi pengembangan yang tepat, maka objek wisata alam Pemandian Mual Mata yang berada di Desa Bandar Meriah, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun akan dapat bersaing dengan objek wisata lainnya yang ada di Kabupaten Simalungun bahkan di Sumatera Utara.

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teoritis yang telah dijabarkan sebelumnya, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

